

Persepsi Masyarakat Batak Toba terhadap Status Perempuan Lajang di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara

Maria D. Panggabean¹, Elvri Teresia Simbolon², Roida Lumban Tobing³, Jupalman Welly Simbolon⁴, Masniar H Sitorus⁵

¹⁻⁵ Prodi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Abstract: *This research aims to find out and describe the Toba Batak Community's Perception of the Single Status of Women in Lumban Ratus Hamlet, Pansur Napitu Village, Siatas Barita District, North Tapanuli Regency. This research uses a qualitative research method using an interpretative descriptive qualitative approach method through participant observation and in-depth interviews. Primary data was obtained by researchers directly from data sources, namely village officials, community members and women who were still single in Lumban Ratus Hamlet. Secondary data is supporting data obtained by researchers from interviews, observations and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, Spradley model analysis and drawing conclusions. The results of this research show that 1). The Toba Batak community's perception of single women in Lumban Ratus hamlet, Siatas Barita District, North Tapanuli Regency considers that it is not good for a woman to live alone, the community considers that unmarried women are called spinsters, unsold and too picky. One of the reasons why single women feel they haven't found the right soul mate. Society believes that not finding the right soul mate is not an excuse for single women if there is no interest in marriage and society also believes that the reason why women are single is also due to the influence of negative thoughts which influence the mindset of women who feel traumatized by other people's lives and their personal lives. 2). Various factors influence the perception of the Toba Batak community in Lumban Ratus hamlet towards single women in Pansur Napitu village, Siatas Barita sub-district, North Tapanuli Regency, including perpetrators of perception, being targets and objects as well as the influence of the situation.*

Keywords: *Community Perception, Single Status, Women*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Persepsi Masyarakat Batak Toba Terhadap Status Lajang Perempuan di Dusun Lumban Ratus desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data, yaitu aparat desa, para masyarakat dan perempuan yang masih melajang di Dusun Lumban Ratus. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis model Spradley dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya 1). Persepsi masyarakat Batak Toba Terhadap Perempuan Lajang di dusun Lumban Ratus Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara menilai tidak baik bagi seorang perempuan hidupnya sendiri, masyarakat menilai bahwa perempuan yang tidak menikah itu disebut perawan tua, tidak laku dan terlalu pemilih. Salah satu alasan perempuan yang melajang merasa belum menemukan jodoh yang tepat. Masyarakat menilai belum menemukan jodoh yang tepat bukanlah menjadi suatu alasan bagi perempuan lajang jika minat menikah tidak ada dan masyarakat juga berpendapat alasan perempuan melajang juga dikarenakan pengaruh pikiran negatif yang mempengaruhi pola pikir perempuan yang memiliki rasa trauma akan kehidupan orang lain maupun kehidupan pribadinya. 2). Beragam faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi masyarakat Batak Toba dusun Lumban Ratus Terhadap Perempuan Lajang desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara meliputi pelaku persepsi, menjadi target dan objek serta pengaruh situasi.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Status Lajang, Perempuan

PENDAHULUAN

Pernikahan dipandang sebagai suatu hal yang penting di Indonesia. Pernikahan sudah menjadi suatu target yang harus dicapai bagi mereka yang sudah dewasa (Bangun, 2023:2). Masa dewasa dicirikan sebagai pribadi yang sedang mengeksplorasi identitas diri seperti ketika

Received April 03, 2024; Accepted May 04, 2024; Published May 31, 2024

* Maria D. Panggabean

seseorang telah masuk diusia dewasa, tanggung jawab apa yang harus dipegang, membangun relasi, keamanan diri serta kebutuhan mencari pasangan hidup untuk melanjutkan keturunan juga menjadi prioritas dalam hidup jika seseorang sudah berada di usia dewasa.

Hidup melajang merupakan fenomena yang tidak disukai oleh anggota keluarga, dan merupakan salah satu bentuk penyimpangan bagi masyarakat. Cara pandang ini membuat kehidupan melajang dianggap sebagai suatu keterpaksaan yang menyedihkan. Lajang yang dimaksud adalah sendirian, bujangan atau belum menikah sehingga status lajang berarti orang dewasa yang belum menikah atau tidak memiliki pasangan hidup (Dwiur, 2011:1). Status lajang sering kali dikaitkan dengan harapan atau tuntutan untuk menikah dan membentuk keluarga khususnya kepada perempuan.

Pada umumnya perempuan dewasa yang menunda pernikahan dikarenakan belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan untuk menikmati kehidupan yang bebas. (Feldman, 2009 dalam Septiana, 2013:72) mengungkapkan orang yang menikmati kebebasan yaitu seperti bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan, atau melakukan pekerjaan kreatif lainnya. Kehidupan lajang bagi perempuan bukanlah situasi yang bebas dari tekanan masyarakat yang memiliki kolektivis yang lebih kental akan nilai dan budaya yaitu masyarakat yang berbudaya patriarki.

Budaya patriarki merupakan budaya yang tidak mementingkan adanya kesetaraan dan keseimbangan. Keberadaan perempuan dipandang tidak penting dan memandang bahwa kedudukan perempuan cenderung menjadi inferior lebih rendah sedangkan kedudukan laki-laki yang menjadi superior lebih tinggi (Septiana, 2013:73). Dengan adanya penjelasan tersebut, perempuan menurut budaya patriarki ini juga tidak dibebaskan untuk menyatakan perasaannya dan tidak dibebaskan untuk berbicara secara terbuka. Oleh karena itu masyarakat dengan nilai budaya yang kental banyak tidak mendukung akan kebebasan perempuan termaksud keinginan perempuan dalam hal menunda pernikahan. Budaya patriarki menganggap bahwa perempuan yang sudah dewasa dalam usia haruslah sudah menikah.

Status belum menikah pada perempuan dewasa akan diposisikan sebagai status identitas yang bersifat negatif atau inferior (lebih rendah) karena status tersebut dianggap tidak sesuai dengan kewajiban atau dapat disebut dengan “tidak normal”. (Septiana, 2013:72-73). Lingkungan masyarakat yang sangat menghargai nilai sebuah perkawinan akan memandang aneh jika seorang perempuan yang sudah memasuki usia 30 an masih tetap sendiri. Usia 30 tahun merupakan pilihan yang mempunyai persimpangan sehingga dalam masyarakat usia tersebut seringkali dianggap usia kritis seperti “tidak Laku atau tidak ada yang mau”. Dalam

artikel (www.halodoc.com, 2023) mengatakan, Usia ideal menikah secara fisik dan mental adalah 20 sampai 25 tahun bagi perempuan dan 25 sampai 30 tahun bagi laki-laki. Di usia tersebut, baik perempuan maupun laki-laki sudah mampu berpikir secara dewasa. Di rentang usia tersebut, perempuan dan laki-laki tak hanya matang secara fisik dan mental, tapi juga finansial. Artinya, mereka dianggap sudah mampu menghidupi diri sendiri dan tanggungan lain setelah menikah.

Dengan adanya status lajang pada perempuan yang diuraikan di atas, saat ini banyak ditemukan perempuan yang memilih untuk hidup melajang atau belum menikah. Memilih melajang bagi perempuan tentu tidak menjamin terlepas dari tekanan masyarakat, seperti yang terjadi pada masyarakat yang berstatus lajang atau belum menikah yang berlokasi di dusun Lumban Ratus desa Pansur Napitu di salah satu kecamatan di Siatas Barita, di kabupaten Tapanuli Utara di beberapa wilayah di dusun Lumban Ratus yakni Husor, Hutabagasan, Lumban Hariara yang pada saat ini terdapat perempuan yang belum menikah pada usia dewasa (30) tahun hingga memasuki usia dewasa madya (40) tahun dan masih dipertanyakan mengapa mereka belum menikah. Adapun pilihan hidup tidak menikah pada perempuan masyarakat etnis Batak Toba telah memunculkan suatu stereotipe pada masyarakat lainnya, karena pada masyarakat Batak Toba diikat oleh budaya yang mengatur kehidupan masyarakat Batak Toba.

Keluarga pada masyarakat etnis Batak Toba yaitu memiliki sistem keluarga yang patrilineal hal ini dilihat dari hubungan masyarakat Batak Toba ketika menikahkan anak perempuan akan menetap di pihak keluarga laki-laki. Pada masyarakat Batak Toba ada paham yang masih mengutamakan unsur-unsur budaya tradisional yang dikenal dengan adat. Pada dasarnya adat di dalam implementasinya berfungsi menciptakan dan memelihara keteraturan, ketentuan-ketentuan adat dalam jaringan hubungan sosial diadakan untuk menciptakan keteraturan, sehingga tercapai harmonisasi hubungan secara horizontal sesama warga dan hubungan vertikal kepada Tuhan. Dengan demikian adat adalah aturan hukum yang mengatur kehidupan manusia sehingga bisa menciptakan keteraturan dan ketentraman (Simanjuntak, 2001 dalam Prima, 2009:6-13).

Bagi masyarakat Batak Toba, syarat pengakuan kedewasaan seorang perempuan adalah sudah menikah dan membangun rumah tangganya sendiri. Pernikahan dianggap sangat penting karena perannya dalam upacara adat yang mendasar dan terpenting sebagai cara untuk memiliki posisi dalam adat masyarakat. Hal ini dikarenakan hanya mereka yang sudah menikah yang berhak mengadakan atau melaksanakan upacara adat lainnya. Adanya pernikahan adalah

pemersatu masyarakat Batak, yang semakin berhubungan erat yang berarti pernikahanlah yang membuat masyarakat Batak sangat terintegrasi (Devanie dan Santyaputri, 2020:610-611).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan kepada masyarakat Batak yang berada di desa Lumban Ratus, Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara dalam memberi pandangan terhadap perempuan yang masih lajang atau belum menikah. Dalam wawancara singkat yang peneliti lakukan kepada salah satu masyarakat Batak di Dusun Lumban Ratus, adapun menurut mereka kategori perempuan dewasa yang belum menikah sampai saat ini diketahui sebanyak 12 perempuan dengan masing-masing usia 29-42 tahun namun belum menikah. Perempuan ketika sudah dewasa namun belum menikah, menurut mereka itu tidak baik dan dianggap tidak normal dan dari segi reproduksi bagi perempuanpun akan semakin menurun. Dalam pandangan peneliti, perempuan dengan usia dewasa lajang tersebut tidak memiliki minat untuk menikah akibat terlalu terbiasa melakukan aktivitas sendiri. Adapun peneliti mengkaji penelitian ini adalah termotivasi akan pemberitaan suara *ting-ting* (Pengumuman) di gereja. Salah satu bagian dari pengumuman tersebut berisi tentang anaknya yang belum menikah untuk didoakan supaya mendapatkan jodoh dan pasangan hidup, baik yang diperantauan maupun yang berada di lingkungan desa tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap status lajang pada perempuan. Dalam hal ini peneliti nantinya akan mengobservasi pandangan masyarakat terhadap status lajang pada perempuan yang tidak menikah. Dengan adanya latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Batak Terhadap Status Lajang Pada Perempuan dalam Di Desa Lumban Ratus Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2024.**

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Persepsi

Menurut Sarwono, 2009 (dalam Listyana dan Hartono, 2015:121-122) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan. Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain.

Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat.

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi yaitu pengamatan, penyusunan, hal mengetahui melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami artinya setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah melalui pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang. Persepsi melalui cara pandang yang dimaksud yaitu seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Pengertian Masyarakat

Masyarakat Secara etimologis dalam bahasa Inggris, masyarakat di sebut *society* asal kata *socius* yang berarti “kawan”. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.

Masyarakat juga diartikan sebagai orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Masyarakat ditandai dengan adanya interaksi yang teikat pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Pengertian Persepsi Masyarakat

Salah satu teori yang mendukung persepsi masyarakat adalah teori sosiologi yang dicetuskan oleh Schmitt. Schmitt dalam teorinya mengatakan bahwa persepsi dalam masyarakat merupakan salah satu penentu tindakan seseorang atau kelompok orang ketika berinteraksi dengan sesuatu diluar dirinya. Dalam teori sosiologi juga mengatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang terjadi pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yang dimana diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun pengalaman, serta penafsiran unik terhadap suatu situasi, bukan merupakan suatu pencatatan yang sebenarnya dari situasi tersebut (Yunita, 2017:19).

Persepsi dapat dikatakan sebuah sudut pandang mengenai permasalahan dengan menggunakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena yang ada. Persepsi sangat mempengaruhi individu didalam berperilaku karena persepsi mengandung peranan yang penting dalam melakukan penilaian suatu peristiwa. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai suatu pandangan ataupun pendapatnya sendiri terhadap suatu hal, tidak heran jika adanya perbedaan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda.

Menurut (Triana, 2015:36) mendefinisikan persepsi ialah suatu proses yang terjadi dalam diri individu ketika menanggapi lingkungannya melalui proses pemikiran dan perasaan yang kemudian menjadi dasar pertimbangan perilakunya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan seseorang terhadap lingkungannya yang dipengaruhi oleh kepribadian dan karakteristik yang dimiliki seseorang dalam lingkungannya. Persepsi itu sendiri mengandung proses dalam diri untuk mengetahui sejauh mana mengetahui sesuatu yang diterima oleh indera, kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungannya. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Melalui proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang seseorang terhadap yang lainnya, sehingga memunculkan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sesuatu atau sikap didalam sebuah lingkungan dari pengalaman sebelumnya.

Persepsi merupakan suatu cara dalam memandang suatu permasalahan, dan sudut pandang tertentu yang digunakan didalam mengamati suatu fenomena. Persepsi merupakan kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan akhir yang mempengaruhi suatu tindakan didalam situasi. Persepsi muncul akibat stimulus inderawi dan dibantu oleh pengalaman. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda maka tentunya timbul bermacam-macam persepsi dan pesan akan sesuatu yang diamati.

Dari beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya, persepsi itu walaupun stimulusnya sama akan tetapi dapat dibedakan berdasarkan pengalaman yang berbeda, kemampuan dalam berpikir juga berbeda termaksud kerangka acuan yang memungkinkan hasil persepsi di antara perseorangan dengan yang lain yang tidak sama.

Pengertian Perempuan Lajang

Pada umumnya, semua orang setelah dewasa akan menikah. Namun ada orang-orang yang belum menikah meskipun telah berusia lebih dari usia yang dianggap lazim untuk menikah, yang disebut dengan lajang. Lajang adalah orang-orang berusia 30 tahun atau lebih yang belum pernah menikah.

Seseorang yang tidak memiliki pasangan biasanya disebut dengan istilah lajang. Seseorang yang berstatus lajang terbagi menjadi dua macam, yaitu lajang yang dikarenakan kondisi yang memang membuatnya tidak memiliki pasangan dan lajang yang memang atas kehendak atau pilihannya sendiri untuk tidak menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Status lajang ini sering diasosiasikan dengan kondisi yang menyedihkan karena orang yang menyandang status lajang tidak memiliki pasangan (Oktawirawan, 2020 : 22).

Rata-rata Usia ideal menikah bagi wanita adalah 21 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun. Namun, masih banyak juga yang memiliki status belum menikah pada usia yang sudah memasuki masa dewasa madya yakni 35-60 tahun. Seseorang yang masih belum menikah disebut dengan lajang. (Tandiono, 2016:50). Faktor-faktor yang Mempengaruhi perempuan Lajang dalam keterlambatan mengarungi bahtera pernikahan bukan karena memilih untuk melajang ataupun menjadi perawan tua bagi seorang perempuan. Namun, berbagai banyak alasan mengapa orang memilih untuk sendiri dibandingkan untuk menikah.

Menurut (Purnamasari, 2019:49) perempuan lajang adalah para wanita yang pada umumnya bersifat *temporary* (sementara belum ada pasangan), yang di mana biasanya suatu hal yang belum di lalui dan dapat juga bersifat jangka panjang jika hal tersebut salah satu pilihan hidup mereka. Kehidupan melajang atau bisa dikatakan hidup sendiri merupakan salah satu pilihan hidup setiap manusia yang akan ditempuh hanya seorang diri. Hidup seorang diri yang berarti individual sudah seharusnya memikirkan segala resiko yang akan muncul atau timbul di masa yang akan datang dalam perjalanan hidupnya.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian perempuan lajang adalah para perempuan yang berada di masa yang bersifat *temporary* (sementara) belum ada pasangan, di mana kehidupan tersebut akan di lalui sebelum menikah dan dapat juga bersifat jangka panjang jika wanita tersebut mengambil keputusan untuk melajang atau hidup sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Deskriptif interpretatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang suatu fenomena dengan cara penafsiran makna, norma, nilai, dan pengalaman subjektif yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala.

Penelitian dengan metode fenomenologi. Artinya mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Metode fenomenologi ini digunakan dalam penelitian yang mencari arti dari pengalaman kehidupan individu. Tujuan penelitian ini ialah menemukan makna dari hal-hal yang mendasar dari suatu pengalaman. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa atau pengalaman hidup.

Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam pengumpulan data dan memahami secara mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap status lajang pada perempuan di Dusun Lumban Ratus desa Pansur Napitu, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pemerintahan Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu



Gambar 1 Peta Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu
(Sumber: <https://maps.app.goo.gl/KNwpaFP3SUMwki4v5>)

Pada mulanya Desa Pansur Napitu memiliki seorang Raja yang bernama: Raja Holing yang mempunyai 3 anak yaitu Anak Pertama bernama Ompu Raja Badia Hatautan, Anak Kedua bernama Ompu Raja Sibandi, dan Anak yang ketiga Ompu Jait. Ompu Raja Sibandi membuat nama desa dengan nama Desa Pansur Napitu. Ompu Raja Sibandi memiliki 3 anak yaitu : Ompu lem-lem, Ompu Mangahu dan Ompu Rittar. Desa Pansurnapitu terbentuk Tahun 1867 dengan nama yang berasal dari 7 buah Pancuran untuk mandi, yang terdiri dari 3 pancur perempuan, 3 pancur laki-laki dan 1 pancur umum yang dibangun oleh Ompu Raja Sibandi. Nama Dusun disesuaikan dengan nama ketiga anak dari Ompu Raja Sibandi antara lain: Dusun Ompu Lem-lem, Dusun Ompu Mangahu dan Dusun Ompu Rittar, karena keturunan Ompu Rintar sedikit, maka disatukan dengan keturunan Ompu Rinttar Jait Nabarat.

Tahun 1871 belum ada pemilihan Kepala Desa sehingga dipilihlah salah satu yang dituakan bernama: Peter Panggabean dari keturunan Ompu Lem-lem, saat masa jabatannya keadaan ekonomi buruk karena penjajahan Belanda. Tahun 1876 Belanda melakukan kasing/pemilihan dengan nama Kepala Negeri dan yang terpilih Raja Onggang Panggabean dan keadaan ekonomi semakin memburuk, kepala negeri Raja Onggang Panggabean menjabat selama 2 periode. Tahun 1956 sistem pemilihan balik nama menjadi pemilihan kepala desa. Kepala Desa yang terpilih saat itu bernama Kaman Panggabean dalam pemerintahannya juga belum ada perkembangan didalam pembangunan. Tahun 1986-2001 kepala Desa menjabat bernama Mangatas Panggabean dimana pada masa jabatannya sudah ada Repelita. Tahun 2001 diadakan voting pemilihan kepala desa dengan 2 calon kepala desa yaitu Jaurat Panggabean dan Hattus Panggabean sebagai pemenang Jaurat Panggabean. Pada masa jabatan Jaurat Panggabean pembangunan sudah terlihat lebih baik yaitu sudah ada beberapa pembangunan diantaranya meliputi: Pipanisasi, MCK, dan Tali air. Tahun 2004 diadakan voting pemilihan kepala desa kembali dengan 4 calon kepala desa, antara lain: Ramli Panggabean, Tonggi Panggabean, Manerwasten Panggabean dan Sabar Hutabarat. Sebagai pemenang dalam pemilihan kepala desa adalah Ramli Panggabean, tetapi masa jabatannya hanya 1 bulan dikarenakan adanya kesalahan administrasi, sehingga Bupati pada saat itu tidak mau melantik dan digantikan oleh Sabar Hutabarat.

Tahun 2007 pemilihan kepala desa kembali diadakan dengan 3 calon kepala desa antara lain: Tongam Sibarani, Menerwasten Panggabean, dan Onliy Panggabean. Sebagai pemenang adalah: Tongam Sibarani, dimana pada masa jabatannya pembangunan sudah semakin maju dengan mengikuti program pemerintah PNPM-MP berupa bangunan, antara lain: Saluran Irigasi Aek Bintang (Dusun Huta Liang), DYK/TPT dan saluran Irigasi (Dusun Lumban Ratus). Tahun 2015 diadakan pemilihan kepala desa kembali dengan 3 calon kepala desa antara lain: Tongam Sibarani (mencalonkan kembali untuk yang kedua kalinya), Dundawa Panggabean, dan Utusan Panggabean dan dimenangkan oleh Tongam Sibarani untuk periode 2016 s/d 2022.

Pansur Napitu mempunyai jumlah penduduk 686 KK, yang terdiri dari laki-laki 1103 Jiwa, perempuan 1132 Jiwa yang terdiri dalam 11 (Sebelas) dusun, yaitu Dusun Lumban Ratus, Dusun Simarlailai, Dusun Taga Hambing, Pancur Godung, Lumban Hasang, Dusun Huta Sosor, Huta Harang, Parhombanan I,II , Dusun Huta Liang, Dusun Huta Lumban Tonga I, Dusun Huta Lumban Tonga II, Dusun Banjar Nahor, Dusun Banjar Holbung Dusun Banjar Dolok dan Dusun Purbatua, Banjar Buntul dan masing-masing dusun tidak ada pembagian

wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan.

Profil Informan

Adapun profil informan ini dibuat adalah sebagai sumber memperoleh jawaban dari masalah penelitian tentang bagaimana Pandangan Masyarakat Batak Toba Terhadap Status Lajang Pada Perempuan Di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu dan apa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat di dusun Lumban Ratus desa Pansur Napitu terhadap Status Lajang Perempuan yang tidak Menikah. Dengan adanya informan tersebut, peneliti telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui proses wawancara mendalam. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan informan.

Persepsi Masyarakat Batak Toba Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu Mengenai Status Perempuan Lajang

Perempuan saat memasuki usia dewasa awal, memiliki tugas perkembangan yaitu mencari pasangan hidup. Hal ini menjadi permasalahan apabila perempuan tidak ingin mencari pasangan hidup dan memutuskan untuk tidak menikah. Persepsi masyarakat khususnya di desa terhadap perempuan lajang akan beraneka ragam, karena dampak perbedaan kondisi tempat tinggal. Perempuan lajang identik dengan wanita mandiri, memiliki pendirian yang kuat dan memiliki sikap ambisius yang cukup tinggi.

Bapak Bangun Panggabean 45 tahun, selaku Aparat desa Pansur Napitu berikut pernyataannya:

“.....Menurut saya perempuan lajang secara umumnya memang diidentikkan dengan kata kasarnya perawan tua dan belum berkeluarga terkadang kalo diperhatikan memang bukan karena tidak ada yang mau tetapi terlalu pemilih mencari pasangan hidup, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menemukan laki-laki yang sesuai dengan keinginan hatinya. Perempuan lajang jika diluar sana adanya yang memiliki pendidikan tinggi, ambisius dan pekerjaanpun yang mapan. Tapi berbeda dengan perempuan yang masih melajang di Desa ini jika kuperhatikan pendidikan tidak cukup tinggi namun banyak yang masih melajang. Kasian juga melihatnya, apalagi tidak enak jadi pembicaraan orang sekitar cuman memang karena belum menemukan pasangan yang cocok apa boleh buat, belum ketemu memang jodohnya.”

Hidup melajang saat ini menjadi pilihan pria atau wanita di zaman modern ini. Mereka lebih memilih hidup melajang dibandingkan menikah seperti orang lain pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan sehingga memutuskan untuk hidup melajang. Lajang

merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak terikat atau tidak menjalin hubungan secara romantis dengan orang lain. Seseorang yang hidup melajang lebih independen artinya mandiri dalam kehidupannya untuk membentuk kebebasan bahkan mereka membangun diri mereka dan bekerja keras dalam meraih keinginan dan cita-cita mereka.

Umumnya, tuntutan menikah jauh lebih berat kepada perempuan dewasa dibandingkan laki-laki. Perempuan pada umumnya dituntut untuk menjadi ibu dan melayani bagi keluarganya seperti banyaknya masyarakat Indonesia yang cenderung berbudaya patriarki mendorong perempuan untuk menikah agar menjadi ibu dan istri dalam keluarga sehingga perempuan seutuhnya dihargai oleh masyarakat. Status wanita lajang telah menjadi karakteristik yang khas yang seringkali bernada negatif atau “tidak normal” karena akan cenderung dibandingkan dengan kelompok perempuan yang sudah menikah yang lebih dipandang “normal”. Hal tersebut terlihat adanya persepsi masyarakat yang mengatakan perempuan jika sudah cukup umur di haruskan untuk menikah dan memiliki keluarga.

Lani Panggabean, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 42 tahun (Guru SD). Menurut persepsi beliau mengenai Perempuan Dewasa Lajang adalah, berikut penuturan beliau:

“..... tidak bagus, dan dianggap tidak jelas pribadinya, atau dalam artian ya tidak normal. Jika dirasa umur sudah cukup menikahlah. Usia memang tidak menentukan kedewasaan seseorang tetapi jika sudah berusia 30 tahun belum menikah kurang bagus dilihat orang dan ujung-ujungnya akan timbul penyesalan dalam diri. Saya dulu juga tidak kepikiran untuk menikah, namun ketika orang tua semakin tua barulah saya tersadar dan sekarang hanyalah penyesalan. Dulu saya menikah sudah berumur 30 tahun, memiliki anak masih kecil-kecil. Melihat anak-anak saya masih kecil diusia saya jalan 42 tahun terkadang saya berpikir kenapa saya dulu tidak menikah diusia muda. Sekarang dari segi tenaga pun sudah berkurang, saya takut anak-anak saya tidak bisa melanjutkan sekolah jika saya semakin tua dan lemah.”

Status Perempuan Lajang Menurut Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu

Di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu banyak ditemui perempuan yang memilih untuk hidup melajang. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, ada yang memilih melajang karena ingin mengembangkan karir mereka, ingin membahagiakan diri atau orang-orang tersayang atau mungkin memang mereka belum menemukan jodoh dalam hidup mereka. Selain itu karena adanya pergeseran budaya di masyarakat bahwa seseorang dapat menempuh atau mengenyam pendidikan setinggi mungkin tanpa mengenal gender, merubah pola pikir

perempuan yang harusnya diam di rumah dan kembali ke dapur walau berpendidikan tinggi. Hal seperti itu membuat mereka termotivasi untuk lebih maju dan mematahkan stigma terhadap perempuan yang hanya diam di rumah saja. Namun memilih melajang khususnya perempuan tentu tidak menjamin terlepas dari tekanan masyarakat apalagi terlihat jelas di dusun Lumban Ratus adanya perempuan lajang, semakin bertambah usia semakin tidak percaya diri untuk tampil dan keluar rumah dan hanya di sibukkan dengan pekerjaan mengejar target. Hal tersebut ditandakan dengan adanya persepsi masyarakat desa yang mengatakan :

Damris Harianja, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 51 tahun (Penenun). Menurut persepsi beliau mengenai persentasi Perempuan Dewasa Lajang, berikut penuturan beliau:

“..... ya memang, bukan hanya ada, tapi selalu bertambah persentasi anak lajang perempuan. Belum lagi terhitung yang diperantauan sana, yang di kampung inipun makin kesini makin jarang terlihat padahal di rumahnya dia. Jadi perempuan itu gak gampang sebetulnya, menikah muda dikira orang karena bermasalah, kalau tidak menikah tidak enak dengan omongan orang. Taulah masyarakat yang tinggal di kampung-kampung, sangkin malunyalah kurasa perempuan yang ga menikah ini teruslah hanya di rumah kegerejapun jarang-jarang itulah kurasa malu dia ditanya orang. Kalo malu sama umur kan menikah sajalah. Zaman kami dulu jelek kalinya perempuan menikah di usia 30 tahun terlalu cepatpun tidak bagus juga selalu jadi bahan omongan orang kampung. Yang belum menikah ini dianggap orangnya itu sudah tidak menarik apalagi usianya sudah mencapai 30 tahun. Kalo Laki-lakinya semakin tua kalo banyak uangnya makin pemilihnya itu, sekarang ini lebih terhormatnya janda daripada perempuan yang tidak menikah sama sekali. Tetapi biar kata begitu dijamin sekarang apa boleh dibuat, mungkin belum dapat jodoh kan?”

Label Khusus bagi Status Perempuan Lajang

Wanita Lajang yang memiliki harapan dan keinginan untuk menikah maupun tidak memiliki keinginan untuk menikah, tidak jarang mendapat tekanan-tekanan dari lingkungannya, seperti; pertanyaan-pertanyaan seputar kapan menikah, kenapa belum menikah, pernyataan-pernyataan tidak “laku”. Pertanyaan seperti “kapan menyusul?”, “kapan menikah?” sepertinya sudah sangat sering dilontarkan oleh masyarakat kepada orang yang belum menikah. Hal yang bersifat privasi yang tidak seharusnya ditanyakan secara spontan apalagi di depan umum. Hal ini termasuk tekanan yang diberikan oleh masyarakat Batak Toba kepada perempuan yang belum menikah sehingga bukan kesendirianlah yang membuat seseorang tertekan akan tetapi ucapan dan tekanan masyarakat terhadap dirinya.

Seseorang yang hidup melajang dianggap aneh dan berbeda dengan masyarakat karena itulah kita hidup di masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang masih berbudaya patriarki, maka seorang perempuan yang melajang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa membangun karir dan mencapai cita-cita dapat dilakukan saat sudah menikah nanti, akan tetapi pada kenyataannya perempuan sudah menikah dibatasi ruang geraknya. Mereka yang sudah menikah khususnya perempuan dituntut oleh berbagai macam hal. Banyak dari perempuan yang sudah menikah berperan ganda. Mereka bekerja untuk memenuhi kehidupan rumah tangga dan berperan sebagai ibu yang mengurus anak dan pekerjaan rumah. Itu sebabnya perempuan lebih memilih untuk melajang karena mereka lebih ingin membangun diri mereka sendiri baik secara kepribadian maupun finansial sehingga disaat menikah nanti mereka mempunyai bekal tersendiri untuk membahagiakan anak dan keluarga mereka.

Elisabeth Manalu, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 29 tahun (Penenun) belum menikah. Menurut persepsi beliau mengenai persentasi Perempuan Dewasa Lajang, berikut penuturan beliau:

“..... ya memang tidak bagus perempuan hidup sendiri, cuman kalo kulihat dikampung ini tidak ada perubahannya. Kaka sendiripun tidak tertarik menikah de apalagi kalo kulihat kehidupan kakaknya kakak yang suaminya kurang bertanggung jawab hanya menambahi beban dan meninggalkan utang. Kalo bisanya hidup tanpa laki-laki de kenapa harus dituntut menikah, tohnya aku bisa bekerja. Takut kali sebetulnya kaka menikah, kepikiran akan kehidupan yang dialami kakaknya kakak itu sampai ke kaka. Tidak sekali dua kali kejadian hal serupa dialami keluarga kaka. Sebelumnya juga orang tuaku meninggalkan kami disaat kami masih kecil. Ngeri lah hidup tanpa bapak di samping kami. Tapi itulah de kalo dipikir-pikir selagi tidak merugikan orang lain ya tidak apa-apa, setiap pribadi memiliki kehidupannya masing-masing. Untuk perempuan yang dikampung kita ini mungkin perempuan tersebut memang belum bertemu jodohnya dan fokus karir dan menjaga orangtuanya atau mungkin ada masalah lainnya seperti yang kaka alami. Dan kulihatpun dikampung ini bermalas-malasan bapak-bapaknya, pergi ke warung tuak sana, padahal istrinya bertenun siang malam kan kasian juga”

Hal yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Raya Manalu, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 42 tahun (Petani) belum menikah. Menurut persepsi beliau mengenai persentasi Perempuan Dewasa Lajang, berikut penuturan beliau:

“..... ya memang tidak baik, perempuan sebaiknya menikah ketika masih muda jangan seperti saya belum menikah tetapi kalo harapan menikah besar kali harapan saya sekarang

ini, sudah 42 tahun tapi belum ada yang meminang. Dulu terlalu memilih kali saya, mengingat sekarang biarlah kujalani dulu tidak peduli lagi apa pekerjaannya yang penting asal serius dan bertanggung jawab dulu kepikiran takut kebutuhan tidak tercukupi dan beban bertambah, takut KDRT padahal kalo dipikir-pikir setiap kehidupan rumah tangga seseorang berbeda-beda. Jika tidak dijalani tidak akan tahu juga. tapi doakan lah supaya di pertemukan segera sudah cape saya hidup sendiri takut juga dihari tua tidak ada yang menemani ”

Berdasarkan pernyataan perempuan lajang yang belum menikah, penulis dapat simpulkan bahwa sebenarnya pola pikiran negatiflah yang mempengaruhi perempuan tidak berkeinginan menikah bukan semata-mata hanya ingin bebas ataupun menata karir lebih baik lagi melainkan juga karena pengaruh lingkungan yang di temui seperti takutnya kehidupan yang di rasakan orang lain akan terjadi dalam kehidupannya dan terkadang berbagai tekanan dirasakan oleh perempuan lajang juga seperti “kapan menikah, sudah tua juga, jika sudah tidak menarik tidak ada yang mau nanti” kata-kata tersebut ternyata membuat pikiran perempuan jenuh dan semakin tidak tertarik untuk segera menikah. Perempuan lebih mandiri ketika iya dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa bantuan laki-laki, perempuan meyakini bahwa perempuan saat ini bisa hidup tanpa bantuan dari laki-laki untuk keberlangsungan hidupnya dan tekanan yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang membuat perempuan lajang semakin betah melajang dan sulit untuk menemukan pasangan yang tepat bagi perempuan.

Dalam teori gender tentang feminis di masyarakat, ketidakadilan gender sering dialami bagi kaum perempuan yaitu, perempuan diperlakukan tidak adil hanya karena perbedaan gender (jenis kelamin). Dalam salah satu teori tentang ketidakadilan gender, permasalahan perempuan di masyarakat yang peneliti lakukan lebih condong terhadap labelan kepada perempuan. Dimana Salah satu teori ketidakadilan gender ini menjelaskan bahwa ketidakadilan gender muncul ketika masyarakat memberikan labelan kepada perempuan dalam kehidupannya mengalami adanya *stereotype* (pelabelan) seperti “perawan tua”. Berbeda dengan laki-laki yang pada umumnya tidak dipermasalahkan mau kapan dia akan menikah. Adapun arti pemberian label atau cap (*stereotype*) tersebut dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat yang memungkinkan dapat melukai perasaan individu. Dapat dijelaskan bahwa *stereotype* ini menciptakan label negatif yang di berikan masyarakat pada perempuan yang belum menikah seperti labelan “perawan tua, tidak laku”, menggambarkan mereka sebagai makhluk yang di cap emosional dan lemah, hal tersebut menyulitkan bagi perempuan untuk beradaptasi dilingkungan

masyarakat dan mendapat tekanan akan seputar “kapan menikah dan mengapa belum menikah”. Dengan pelabelan tersebut terhadap kaum perempuan, perempuan mendapat tekanan akan kebebasan kehidupannya. Sehingga Ketidakadilan gender ini menunjukkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan perempuan saat ini yang memerlukan perubahan akan pola pikir dan juga perubahan perilaku masyarakat.

Konsekuensi bagi Perempuan Dewasa Lajang yang Lama Menikah

Perempuan dewasa memilih tetap sendiri karena ingin menikmati kebebasan, ingin melanjutkan pendidikan, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar ambisi ataupun ingin menjadi wanita karier. Orang dewasa yang belum menikah dan tinggal dalam budaya yang mengharapkan perempuan menikah, mereka akan mendapatkan tekanan dari orang tua dan teman-temannya untuk segera menikah. Dimana tekanan itu berasal dari orang-orang terdekat mereka. Tekanan lain juga datang dari dalam diri mereka sendiri karena tuntutan tugas perkembangan dirinya. Perempuan yang belum menikah setelah memasuki usia 30-an akan memasuki fase usia kritis (*critical age*) karena mereka berada dalam persimpangan antara pilihan tetap ingin menikah atau akan bertahan menjadi lajang.

Erriwati Simanjuntak, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 35 tahun (Penenun). Menurut persepsi beliau mengenai konsekuensi Perempuan Dewasa Lajang, berikut penuturan beliau:

“.....biasanya perempuan yang lama menikah diberi nama perawan tua atau gadis tua, dan tidak laku, ya menurut saya sebaiknya jika tidak ingin disebut demikian menikah saja supaya tidak di cap perawan tua. Berkarir pun itu, berpen didikan pun itu jika tidak menikah tetap saja ada kurangnya. Siang malam pun bekerja untuk siapa hasil kerjanya?. Saya lihatpun perempuan yang belum menikah tidaknya tahu kemana hasil kerjanya, tidak nampak hasilnya. Bandingkan lah dengan yang sudah menikah walaupun kecil hasil yang didapat setidaknya bisa anaknya sekolah bahkan tamatnya dari SMA. Coba yang belum menikah ada nampak kemana hasil kerja kerasnya?. Jika begitu kehidupannya akan terus dapat penekanan jika perempuan tidak juga kunjung menikah jangan terlalu pemilih!.”

Perempuan lajang sering sekali menerima ejekan atau dijadikan bahan gosip oleh masyarakat. Mereka memanggil wanita lajang dengan istilah-istilah kasar seperti “perawan tua” karena mereka belum pernah menikah atau menunda pernikahan mereka. Selain itu perempuan yang belum menikah sering disalahkan oleh masyarakat. Perempuan dianggap terlalu pemilih, tidak menarik, dan ada yang salah dari diri perempuan itu jika dia tidak menikah.

Sukses dan semembangkakan apapun seorang wanita akan selalu di cap kurang jika ia belum menikah. Karena pernikahan menurut masyarakat Batak Toba adalah tolak ukur atau standar kebahagiaan seseorang yang pada kenyataannya seseorang yang sudah menikah pun tidak selalu berakhir dengan bahagia dan setiap orang tentunya memiliki standar kebahagiaannya masing-masing.

Minar Hutapea, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 51 tahun (Penunen). Menurut persepsi beliau mengenai Konsekuensi Perempuan Dewasa Lajang yang lama menikah, berikut penuturan beliau:

“.....selain menjadi beban pikiran orangtua, pasti ada penekanan dari keluarga, dan kurang dihargai. *hurang sangap* kalau dalam bahasa bataknya. Bukan hanya perempuan yang belum menikah saja yang bahan omongan masyarakat, keluarga juga menjadi bahan omongan masyarakat. Masyarakat akan berpikir yang aneh –aneh. Terkadang saja yang tidak keluar rumah selama sehari-hari dipertanyakan orang apalagi jika belum menikah kan?. Diajarkan kristenpun diberi tahunya manusia diciptakan untuk hidup berpasangan. Tidak ada alasan belum ada jodohnya. Kecuali dengan alasan belum ada niat atau terlalu pemilih. Jika terlalu memilih pasangan nanti makin jauh jodohnya. Sekarang ini, perempuan makin bertambah usia apalagi sudah mencapai usia 30-40 tahun masih perawan sudah jarang ada mau dan yang orang melihatpun kurang menarik lagi dipandang orang. Kalo laki-laki itunya semakin tuapun itu ada uangnya banyak yang mendekati. Bagi perempuan ininya terkadang sulit dipahami. Mau kasihan apa yang perlu dikasihani? memang perempuannya tidak siap menikah apa boleh buat. hanya bisa menunggu kabar baiknyalah.”

Perempuan Dewasa yang belum Menikah Menurut Budaya Batak Toba

Status lajang ini merupakan hal yang juga serius bagi budaya Batak Toba. Dimana Batak Toba salah satu budaya yang menganut patrilineal, yang berarti laki-laki yang mempunyai derajat lebih tinggi dari perempuan dan laki-laki yang berhak mendapatkan harta warisan. Budaya Batak Toba yang sangat membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan bahkan dalam banyak aspek lainnya. Aspek lainnya seperti: pendapat yang kurang dihargai apalagi belum menikah, pekerjaan yang diemban sebagai wanita tabu untuk laki-laki lakukan seperti mencuci, memasak dan lain-lain. Adanya ketidaksetaraan gender yang mengarah pada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan suku Batak Toba membuat wanita kurang mempunyai tempat dalam keluarganya. Sehingga pandangan itu akan membuat wanita mengalami tekanan lebih jika mereka masih lajang atau belum menikah, karena mereka masih tinggal dan menjadi tanggung jawab orang tuanya.

Oppung Pelangi, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 79 tahun (Petani). Menurut beliau mengenai Perempuan Dewasa Lajang dari sudut pandang Budaya, berikut penuturan beliau:

“.....karna dalam budaya Batak Toba, jika umur sudah harus menikah akan tetapi tetap belum menikah mengakibatkan kurang dihargai kehadirannya. Perempuan yang tidak ada niat menikah dan masih betah melajang itu tidak bagus dilihat orang, jika menikah itu sakit, lebih sakit lagi jika tidak menikah, dalam budaya bukan hanya yang tidak ada niat menikah yang dipermasalahkan, keluarga besarpun menjadi bahan omongan dan bisa saja dipandang orang sebelah mata. Adanya kudengar cerita dari anak gadis tetanggaku, menunda menikah karena ingin menjaga orang tuanya. Padahal belum tentu itu keinginan orang tuanya. Apalagi dalam budaya batak jika semua anak yang dibesarkan sudah menikah dan memiliki anak keberhasilan dan kebahagiaan besar itu bagi orang Batak. Kuperhatikan juga kebanyakan yang saya lihat tidak sedikit perempuan ketika menikah diusia 30 sampai 40 tahun rata-rata menyesal dan merugikan diri sendirinya. Apalagi saya orang tua jaman dulu, jika belum menikah anakku usia sampai memasuki 25 tahun kepikirannya aku, tidak ada ketenangan, yang selalu dipikirkan gimananya anak-anakku jika belum berkeluarga, kapan dia berniat berkeluarga, siapa yang menjaganya, bagaimana jika umurku tidak panjang, kemana anakku ini melangkah? Hal hal yang begitulah yang menambah penyakitnya orang tua karena beban pikiran bertambah. Itulah sebabnya jika sudah sudah berumur segera menikah, jangan melihat kehidupan orang lain. Belum tentu yang dialami orang kita alami juga, tidak ada yang menginginkan rumah tangganya bermasalah, jangan menghindar karena takut, menikah atau tidak menikah tetap saja masalah selalu ada dalam kehidupan ini jadi jalani sajalah.”

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu terhadap Status Lajang Perempuan Tidak Menikah

A. Pelaku Persepsi

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan usia dewasa. Namun di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu banyak wanita yang sudah berusia dewasa hingga mencapai 40 tahun usia dewasa madya masih hidup melajang atau belum menikah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu terhadap perempuan lajang adalah bagaimana persepsi perempuan lajang itu sendiri terhadap bagaimana hidup melajang. Dalam artian, perempuan lajang di dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu memilih untuk tidak menikah karena banyak faktor yang melatar belakangi seseorang, antara lain penampilan fisik yang kurang menarik, adanya kesempatan untuk

berkarier, penetapan standar yang tinggi bagi calon pasangannya, atau bahkan melajang merupakan pilihan hidupnya atau bahkan tidak ada niat. Dalam menjalani masa lajang tersebut, perempuan dapat merasa kesepian dan keadaan ini lama-kelamaan akan mendatangkan penyesalan terhadap status lajangnya. Sehingga hal demikian mempengaruhi persepsi masyarakat di dusun Lumban Ratus terhadap perempuan lajang.

Mery Sihombing, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 39 tahun (Guru Paud). Menurut persepsi beliau mengenai Perempuan Dewasa Lajang, berikut penuturan beliau:

“..... tidak bagus, dan dianggap tidak jelas pribadinya, atau dalam artian ya tidak normal. Jika sudah waktunya menikah ya sebaiknya menikah saja, jangan dilama-lamakan, kan jadi perawan tua, kasihan keluarganya bahan omongan orang pula. Malu juga jika terus diwartakan di gereja, dikira tidak laku padahal tidaknya jelek kali wajahnya. Mungkin saja memang pemilih orangnya terlalu menuntut pasangan yang disukai hatinya. Jika sudah begini pasti orang bertanya-tanya mungkin saja perempuan yang bermasalahnya itu, kasihan orang tuanya semakin lama semakin tua pasti bahan pikirannya itu apalagi dalam budaya kita diharapkannya semua anaknya menikah kan itunya salah satu ciri khas orang kebahagiaan orang batak.”

B. Target atau Objek

Perempuan lajang di dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu adalah objek atau target sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Ketika perempuan memilih untuk menikah di usia yang sudah mengharuskan menikah sangat mempengaruhi persepsi masyarakat, terkhusus masyarakat Batak Toba karena masuknya perempuan dalam ruang publik membuka wacana baru dalam pemikiran mereka. Hal ini membawa dampak pula pada pergeseran persepsi tentang makna pernikahan. Pernikahan mulai dimaknai sebagai hak kebebasan individu. Bagi perempuan lajang, pernikahan menjadi sebuah kontrak sosial, yang mengharuskan terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak, tanpa ada intervensi dari pihak lain. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dan memilih pendamping hidupnya.

Oppung Pelangi, Masyarakat Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Beliau berusia 79 tahun (Petani). Menurut beliau mengenai Perempuan Dewasa Lajang dari sudut pandang Budaya, berikut penuturan beliau:

“.....dalam budaya Batak Toba, ada istilah penerus marga, jika tidak menikah siapa yang meneruskan marganya, di orang Batak perempuan sangat berharga, jadi kalau tidak menikah yang ada hanya bahan pembahasan ditengah masyarakat, keluarga dan beban

pikiran orangtua dan masyarakat sekitarpun akan memandang sebelah mata kepada perempuan lajang, jika sudah begitu jangan ada penyesalan ketika orang tua telah tiada. ”

C. Situasi

Pada masa sekarang ini pernikahan tidak lagi dipandang penuh dari segi kutural saja, yang mana lebih menekankan pada usia dan pandangan masyarakat. Bagi perempuan lajang sekarang ini pernikahan lebih didominasi oleh pemikiran-pemikiran yang rasional, bersifat penting (bukan perkara kecil), dan bersifat personal. Mereka lebih memilih untuk memikirkan pernikahan dari berbagai sudut, pernikahan bukan hanya dilakukan untuk mengikuti patokan wajib menikah yang terlanjur membudaya di masyarakat.

Sehingga, situasi ini dipandang buruk oleh sebagian masyarakat Batak Toba yang berada di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu yang dimana, persepsi perempuan lajang yang memilih untuk tidak menikah karna beberapa faktor dan situasi, berbanding terbalik dengan persepsi masyarakat terhadap pernikahan itu sendiri. Pernikahan menurut masyarakat bertujuan untuk meringankan beban orang tua, meningkatkan taraf hidup dan menghasilkan keturunan, sehingga tidak sedikit di kalangan masyarakat yang menerima adanya praktik perjodohan yang mengharuskan perempuan untuk menikah dan memiliki keturunan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dikaitkan dengan teori yang diangkat oleh penulis yaitu teori konstruksi sosial menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann tentang pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa cara berhubungan dengan manusia lainya itu dihasilkan dengan mempelajari kebudayaan di masyarakat, dimana budaya dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu dengan memberikan gambaran dalam bentuk proses melalui sebuah tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh manusia melalui tindakan dan interaksinya dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Sehingga persepsi masyarakat dapat terjadi melalui kumpulan perseorangan yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pergaulan, sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti terhadap informasi yang diterima dilingkungannya sehingga memunculkan yang dinamakan persepsi masyarakat. dengan persepsi masyarakat inilah yang akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang didalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Persepsi merupakan suatu cara memandang suatu permasalahan dari sudut pandang dalam mengamati suatu fenomena. Persepsi melibatkan penggunaan alat penginderaan untuk

mencari informasi yang dipahami seseorang dari lingkungan sekitarnya. Proses persepsi dipengaruhi oleh faktor seperti perhatian, kebutuhan, sistem nilai, dan objek yang dipersepsikan. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh interaksi antarindividu dan dipahami melalui pengalaman, pengetahuan, dan proses belajar. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat seperti pelaku persepsi, objek, dan situasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Persepsi Masyarakat Batak Toba Terhadap Status Lajang Perempuan Di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu Kabupaten Tapanuli Utara dapat disimpulkan bahwa: perempuan dewasa yang memilih untuk hidup melajang atau tidak menikah dihadapkan pada berbagai persepsi dan tekanan dari masyarakat itu sendiri, terutama di desa seperti Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu. Persepsi tersebut mencakup pandangan negatif terhadap perempuan lajang, dianggap tidak normal, atau bahkan dianggap sebagai beban oleh masyarakat yang masih mengedepankan budaya patriarki. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap status lajang perempuan meliputi persepsi diri perempuan lajang sendiri terhadap hidup melajang, pandangan bahwa perempuan lajang menjadi objek atau target yang harus menikah, dan situasi sosial yang memengaruhi pemikiran masyarakat akan adanya tekanan dari lingkungan, baik itu dalam bentuk pertanyaan, ejekan, atau labelan negatif terhadap perempuan lajang, menciptakan situasi di mana perempuan tersebut merasa terbebani atau kurang dihargai. Meskipun ada pandangan bahwa hidup melajang memberikan kebebasan, independensi, dan kesempatan untuk meraih cita-cita, namun tekanan sosial dan budaya masih menjadi faktor penting yang memengaruhi pilihan hidup perempuan dewasa di dusun Lumban Ratus desa Pansur Napitu Kecamatan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai Persepsi Masyarakat Batak Toba Terhadap Status Lajang Perempuan di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu:

- a. Pemerintah dan masyarakat Batak Toba Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu diharapkan mengubah persepsinya yang mengatakan labelan perawan tua atau tidak laku kepada perempuan yang belum menikah dan sebaiknya memberikan ruang kosong kepada perempuan lajang untuk menata kehidupan pribadinya karena di zaman modern sekarang ini menikah tidak harus mengikuti standar pada masyarakat jaman dulu. Perlu juga disadari bahwa perempuan yang belum menikah bukan tidak ada keinginan untuk menikah melainkan karena tidak ada kepercayaan diri ketika berada di zona nyamannya sendiri dan

membuat perempuan lajang semakin merasa takut untuk membina rumah tangga dan membentuk lingkungannya sendiri.

- b. Perempuan Lajang, diharapkan kiranya tidak menjadikan beban pikiran segala apa yang dikatakan oleh masyarakat tetapi menjadi motivasi dan semangat yang membangun untuk menjalankan aktivitas karena tujuan masyarakat tidak semuanya bersifat negatif melainkan memotivasi untuk membangun keinginan perempuan dalam membina rumah tangga dan untuk membuktikan bahwa usia muda atau tua perempuan berstatus lajang dapat bahagia dengan cara tersendiri dan seiring bertambahnya waktu kiranya dipertemukan dengan pasangan hidupnya.
- c. Peneliti yang akan datang, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai persepsi masyarakat Batak Toba terhadap status lajang pada perempuan dengan faktor lain yang mempengaruhi persepsi dimasyarakat. Dan penelitian selanjutnya sebaiknya menelaah lebih lanjut secara teliti dari makna pada tiap tiap item. Hal ini tujuannya untuk meningkatkan dengan fokus yang berbeda sebagai bentuk kelanjutan dari penelitian ini dengan tujuan agar semakin banyak informasi yang diperoleh mengenai persepsi masyarakat Batak Toba Terhadap status lajang perempuan di tiap-tiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Ribka, dkk. 2023. Gambaran Psychological Well-Being Wanita Lajang Suku Batak Karo. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 3.
- Devanie,. F dan Santyaputri, L.P. 2020. Identitas Budaya Dalam Karakter Tokoh Bagio dan Bonar di Film Pendek Nambel Ban.
- Dwiur, Pertiwi. 2011. Dinamika Emosi Pada Wanita Lajang Usia Dewasa Awal. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Listyana, R. & Hartono, Y. 2015. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*. Vol. 5, No. 1
- Oktawirawan, D. H. 2020. Stigma terhadap pemuda dengan status lajang (studi kualitatif). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 1
- Prima, Dafrina,. 2009. Fenomena pilihan hidup tidak menikah (studi deskriptif pada wanita karir etnis batak toba di kota medan). Skripsi : Universitas Sumatera Utara.
- Purnamasari, Christie 2013. Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang
- Septiana, Ema. 2013. Identitas “Lajang” (Single Identity) Dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol. 4 No. 1

- Tandiono, I. M., & Sudagijono, J. S. 2016. Gambaran subjective well-being pada wanita usia dewasa madya yang hidup melajang. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 2
- Triana. 2015. Dampak Persepsi Harga, Desain Produk Sebagai Penentu Keputusan Pembelian. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dian Nusawantoro Semarang.
- Yunita, N . 2017. Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan